



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 9 No. 01 Juni 2021

PEMAHAMAN NILAI PANCASILA MAHASISWA STIT DARUL HIJRAH MARTAPURA

Awad¹, Mahridawati²

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

¹awadkhanseff@gmail.com, ²mahridawt.stitdh@gmail.com

Abstract

Study on the Awareness of Pancasila Values Among Students at STIT Darul Hijrah Martapura for the Academic Year 2020/2021. The purpose of this research is to: describe the level of student awareness regarding the values contained within Pancasila, as well as to elucidate the connection between the values of Pancasila, particularly the second and fifth principles, with theories related to humanism and justice. In order to achieve the set objectives, this study utilizes a qualitative method. The research was conducted on 110 students of STIT Darul Hijrah Martapura by selecting samples from each semester. Methods used for data collection include interview sessions, questionnaire distribution, and document examination. Data analysis was carried out using qualitative descriptive techniques. Findings from this study indicate that: (1) students' understanding of Pancasila is in the moderate category. (2) there is a lack of relevance between the values of Pancasila and theories of humanity and justice.

Keywords: Pancasila; Understanding; Values.

PENDAHULUAN

Pada April 1945, terdapat pembentukan Komite Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh Dr. Radjiman Wediodiningrat. Di awal pernyataannya, Dr. Radjiman mengajukan suatu pertanyaan fundamental kepada para hadirin sidang, "Apa fondasi dari negara Indonesia yang sedang kita rancang?" Jawaban atas pertanyaan tersebut datang dari Sukarno yang menyampaikan konsep lima prinsip utama. Paparan tersebut, sebagai sebuah bentuk kompromi, berhasil meredakan ketegangan yang meningkat antara kelompok yang mendukung negara berdasarkan Islam dengan mereka yang mendambakan fondasi negara yang sekuler, terlepas dari unsur keagamaan. Rangkaian ide yang disampaikan Sukarno kemudian dipublikasikan dalam tulisan yang diberi judul "Lahirnya Pancasila".¹

Prinsip-prinsip awal Pancasila yang dirumuskan dan diurutkan adalah: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau kemanusiaan yang beradab, (3)

¹ Hatta, Mohammad. *Pengertian Pancasila*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), h.9

Musyawarah untuk mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan sosial, dan (5) Ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Sukarno, prinsip politik mendapatkan prioritas sementara prinsip moral dijaga sebagai penutup.²

Paparan Sukarno tentang internasionalisme dan kesejahteraan sosial menarik perhatian kalangan peneliti karena kedalaman konsep tersebut. Meskipun topik ini jarang dieksplorasi di dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, kedua prinsip ini merupakan elemen kunci yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh warga negara yang bertanggung jawab. Kedua prinsip tersebut merupakan unsur integral dari fundamen ideologi negara Indonesia.

Saat ini, muncul kekhawatiran bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk para pemimpin, tampaknya tidak sepenuhnya berdedikasi dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya prinsip kedua dan kelima, dalam aspek kehidupan bersosial, berkebangsaan, dan bernegara. Kurangnya kesetiaan untuk mengangkat Pancasila sebagai filosofi hidup tidak hanya terletak di kalangan umum tetapi juga di antara pemimpin bangsa kita. Akibat dari fenomena ini adalah menurunnya pemahaman masyarakat tentang esensi Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks berbangsa dan bernegara. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura, banyak dari mereka yang ternyata kurang memahami makna dan nilai-nilai Pancasila dalam hierarki, posisi, serta fungsi-fungsinya yang sebenarnya. Selain itu, hanya segelintir yang benar-benar mengadopsi nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari keyakinan yang mendalam dalam diri mereka.

Situasi yang mengkhawatirkan ini semakin diperumit karena ketidakkonsistenan pemahaman antara nilai-nilai Pancasila, khusus pada prinsip kedua dan kelima, yang dulu dipegang teguh oleh para founding fathers dengan pemahaman generasi muda saat ini, baik dalam teori maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal kami, asumsi kami adalah bahwa mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pada prinsip kedua dan kelima sebagaimana yang dipahami oleh para pendiri negara. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menilai seberapa jauh pemahaman mahasiswa tersebut terhadap nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dibandingkan dengan para pendiri bangsa terdahulu. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan mencari cara untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di hati generasi muda sebagai arah dan pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan Penelitian dalam artikel ini untuk Mengetahui pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua dan sila

² Hatta, Mohammad. *Pengertian Pancasila*,...h.12

kelima. Dan Mengetahui relevansi pemahaman antara mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu.

Penting dicatat dalam penelitian ini, bahwa pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua dan sila kelima hanya terbatas pada arti bahasanya saja. Mereka memahami nilai yang terkandung dalam sila kedua yang isinya hanyalah tentang manusia yang adil dan beradab, begitu juga pada sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dipahami oleh mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura dengan semua rakyat harus diperlakukan secara adil. Karena kedua sila tersebut mengandung kata adil, menjadi sulit bagi mereka untuk membedakan nilai yang terkandung di dalam kedua sila tersebut. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini selain untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua dan sila kelima, diharapkan juga dapat mengetahui apakah pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila relevan dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu dalam memaknai nilai Pancasila sila kedua dan kelima. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura agar tidak menjadi salah dalam memahami nilai yang terkandung di dalam kedua sila tersebut dan dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu guna menjaga ketahanan nasional sebagai generasi penerus bangsa

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan riset lapangan dengan pendekatan deskriptif. Seperti didefinisikan oleh Nasir, pendekatan deskriptif membahas mengenai kondisi terkini dari manusia dalam kelompok, objek spesifik, serangkaian situasi, sistem yang beroperasi, proses berpikir, atau peristiwa yang sedang berlangsung.³ Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi saat ini serta mengumpulkan data tentang keadaan terkini. Riset yang dilakukan tidak berfokus pada pengujian atau penerapan hipotesis, tetapi lebih kepada penggambaran fakta berdasarkan temuan dari studi yang ada. Oleh karena itu, para peneliti memilih pendekatan ini untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura mengenai nilai-nilai Pancasila dan hubungannya dengan visi para pendiri bangsa, dengan hasil yang disajikan dalam format deskriptif atau naratif.⁴ Oleh karena itu, Metode ini dipilih oleh peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura terhadap nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dengan paham pendiri bangsa terdahulu, yang hasilnya dijelaskan secara deskriptif atau naratif.

³ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1988), h. 63

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Suatu Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Studi ini juga menerapkan metodologi kualitatif, melalui pengamatan langsung pada fenomena yang ada dan dianalisis menggunakan logika ilmiah, bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial dari sudut pandang para partisipan, yaitu mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura. Secara lokasi, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan karena dilakukan di lingkungan nyata, membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan aktual mengenai kejadian yang sedang terjadi. Penelitian dilangsungkan di STIT Darul Hijrah Martapura dengan pengumpulan data memanfaatkan teknik survei melalui kuesioner yang dirancang secara khusus.

Peneliti mengharapkan melalui penggunaan kuesioner ini, data yang terkumpul akan memberikan wawasan yang mendalam dan validitas tinggi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah dimengerti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Makna dan Kandungan Sebuah Pemahaman

Pemahaman muncul dari istilah "paham", yang berarti memiliki kejelasan pengertian atau pengetahuan yang dalam. Proses ini mengacu pada langkah-langkah mencapai pemahaman yang mendalam. Kata "paham" sendiri memiliki berbagai makna, termasuk (1) kesadaran atau pengetahuan yang luas, (2) opini atau gagasan, (3) ideologi atau pandangan, (4) kejelasan pengertian, dan (5) keahlian serta kejelasan pengertian. Dengan ditambahkan awalan "me-", menjadi "memahami", yang berarti (1) memperoleh pemahaman yang mendalam, (2) proses pembuatan, (3) metode memahami atau mempelajari sesuatu secara detail untuk mencapai kejelasan pemahaman. Dengan demikian, pemahaman didefinisikan sebagai proses atau cara untuk mempelajari sesuatu dengan cermat agar dapat memahami dan mengetahui secara luas.⁵ Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan pemahaman sebagai fenomena di mana kita memperoleh pemahaman dan kejelasan yang sebenarnya. Suharsimi Arikunto mendefinisikan pemahaman sebagai kapasitas seseorang untuk mengingat, membedakan, mengira-ngira, menjelaskan, memperluas, mengambil kesimpulan, menggeneralisasi, memberikan contoh, merumuskan ulang, dan mengantisipasi. Pemahaman memungkinkan siswa untuk menunjukkan dengan bukti pemahaman mereka terhadap hubungan sederhana antara berbagai

⁵ Depdikbud, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Dasar*, (Jakarta: BP Dharma Bakti, 1994), h. 74

fakta atau konsep.⁶ Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Poesprodjo memandang pemahaman tidak semata-mata sebagai kegiatan intelektual, melainkan sebagai proses mentransfer persepsi untuk berempati dengan situasi dan dunia orang lain. Melalui Erlebnis—pengalaman dari sumber pengetahuan tentang kehidupan—seseorang menginternalisasi pengalaman pihak lain yang dihadapi, menciptakan sebuah pemahaman yang terekam di dalam jiwa. Oleh karena itu, pemahaman merupakan aktivitas berpikir yang introvertif, dimana seseorang menemukan dirinya dalam perspektif orang lain.

Pemahaman juga sering dikaitkan dengan kepekaan terhadap konteks, memastikan bahwa pengertian kita tentang suatu subjek tidak hanya permukaan, tetapi juga melibatkan apresiasi terhadap nuansa dan subtansi yang terkandung di dalamnya. Akar dari pemahaman tersebut adalah komitmen untuk terus belajar dan menyerap dengan sikap terbuka, menciptakan pemikiran yang lebih produktif dan mendalam.⁷

Tingkat Pemahaman dalam Model Taksonomi Bloom Pemahaman adalah suatu konsep mendasar dalam hierarki taksonomi kognitif yang dikembangkan oleh Bloom. Ini merupakan level yang lebih kompleks daripada sekedar memiliki pengetahuan. Model taksonomi Bloom membagi domain kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Khusus untuk pemahaman, ini dibagi menjadi beberapa tingkatan yang berbeda.⁸

Pemahaman pada Tingkat Dasar Pada tingkat dasar, pemahaman dapat dipandang sebagai kemampuan untuk melakukan terjemahan—contohnya adalah menerjemahkan kalimat dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, serta memahami slogan, lambang, hingga penerapan prinsip-prinsip tertentu seperti prinsip-prinsip teknis dalam memasang rangkaian listrik.

Pemahaman pada Tingkat Menengah Maju ke tingkat yang lebih lanjut, ada pemahaman menengah yang berfokus pada penafsiran. Ini mencakup kegiatan seperti mengkaitkan informasi baru dengan yang sudah diketahui sebelumnya, menghubungkan bagian-bagian dari sebuah grafik dengan peristiwa yang terjadi, serta membedakan antara informasi utama dan yang sekunder, termasuk memahami perbedaan antara kalimat aktif dan pasif dengan melihat keterkaitannya dengan subjek, predikat, dan objek. Pemahaman pada Tingkat Tinggi Pada puncaknya, ada pemahaman tingkat tinggi yang mengharuskan kemampuan ekstrapolasi—yakni, kemampuan untuk membaca antara baris, untuk membuat perkiraan tentang konsekuensi dari sebuah peristiwa, hingga

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.118

⁷ Poesprodjo, *Pemahaman Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), h.52-53

⁸ Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.31

memperluas pemahaman yang melampaui batas waktu, dimensi, dan berbagai kasus.⁹

Kategori Operasional dan Penilaian Pemahaman etiap tingkatan pemahaman ini diwakili oleh verba operasional tertentu, seperti 'menerjemahkan', 'mengartikan', 'menerapkan', 'menghubungkan', 'membedakan', dan 'memprediksi'. Verba tersebut digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang disajikan kepada mereka.

Berbagai Elemen yang Berkontribusi pada Pemahaman dalam Pendidikan Kinerja pendidikan yang terjadi antara pengajar dan peserta didik dapat dipengaruhi oleh beragam aspek. Element-element ini bisa bersumber dari dalam pribadi ataupun dari faktor eksternal lingkungan. Adapun aspek-aspek yang memengaruhi kefahaman serta kemajuan dalam proses edukasi, antara lain:

a. Komponen Intrinsik

Komponen intrinsik adalah aspek dari dalam diri seseorang yang memengaruhi proses edukatif. Ini termasuk:

- 1) Elemen fisiologis, yang terkait dengan kondisi fisik seperti kesehatan. Tubuh yang tidak prima bisa menjadi penghalang dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karenanya, menjaga kebugaran fisik dan fungsi indra menjadi primordial, karena melalui indra itulah manusia menyerap informasi.
- 2) Elemen psikologis, yang meliputi aspek kejiwaan seperti kecerdasan, dorongan belajar, ketertarikan, sikap, serta kemampuan alamiah seseorang.

b. Komponen Ekstrinsik

Komponen ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang seperti dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Ini meliputi:

- 1) Lingkungan sosial yang mencakup kondisi sosial di sekolah, dalam masyarakat, dan di rumah. Suasana sekolah yang harmonis antara pendidik, staf, dan teman sebaya bisa memotivasi siswa untuk bersemangat belajar. Budaya masyarakat yang menghargai pendidikan juga dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, suasana keluarga yang penuh harmoni pun berperan dalam mendukung siswa belajar dengan antusias.
- 2) Lingkungan non-sosial yang terdiri dari kondisi alam, perlengkapan pendukung, dan konten materi pelajaran. Keadaan alam yang menyenangkan seperti udara segar, kecukupan pencahayaan, sampai atmosfer kelas yang kondusif turut mendukung efektifitas belajar. Faktor

⁹ Masnur Muchlis, *Penilaian Berbasis Kelas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h.41

pendukung seperti fasilitas fisik sekolah, alat bantu belajar, sarana olahraga, kurikulum yang relevan, kebijakan sekolah, buku panduan, silabus, dan lainnya, semuanya memiliki peran penting. Dan yang terakhir, materi ajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia siswa serta metodologi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Selain itu, teknologi pembelajaran yang inovatif serta sumber daya belajar digital yang kaya juga menunjang proses pembelajaran. Keberadaan akses internet yang memadai dan alat belajar elektronik dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan variasi metode pembelajaran yang menarik. Pertukaran ide antara siswa dan pendidik secara aktif melalui diskusi dan forum online juga mengembangkan keterampilan kritis dan pemahaman yang lebih dalam.

Indikator merupakan salah satu tolah ukur untuk mengukur berbagai macam perubahan yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun indikator pemahaman dalam pembelajaran adalah sebagai berikut¹⁰: 1) Menguraikan, 2) Memberikan contoh, 3) Mengklasifikasikan, 4) Menyimpulkan, 5) Menduga, 6) Membandingkan, 7) Menjelaskan. Dari beberapa indikator tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

2. Nilai-nilai Pancasila

Secara etimologi, Pancasila berasal dari Sanskerta, dengan 'Panca' berarti lima, dan 'Silam' yang berarti prinsip atau fondasi yang kokoh. Dalam banyak konteks, Pancasila sering diinterpretasikan sebagai lima prinsip fundamental. Adapun 'syila' mengacu pada perilaku yang terpuji, sering kali dihubungkan dengan moralitas yang baik atau susila. Menurut teks klasik Sutasoma, Pancasila tidak hanya mengandung makna dari lima pilar pokok menurut Sansekerta tetapi juga diperluas sebagai lima tindakan moral yang harus dilaksanakan. Pancasila telah menjadi dasar filosofis yang memandu bangsa dalam bertindak dan menjunjung tinggi nilai-nilai etis.¹¹ Sebagai pondasi ideologi negara, kelima asas ini juga melambangkan kesatuan dalam keragaman yang dihargai di Indonesia. Pancasila menuntun masyarakat untuk mengamalkan hidup yang harmonis, sejahtera dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. (Pancasila Krama), yaitu¹²: 1) Tidak boleh melakukan kekerasan, 2) Tidak boleh mencuri, 3) Tidak boleh berjiwa dengki, 4) Tidak boleh berbohong, 5) Tidak boleh mabuk minuman keras.

¹⁰ Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*,h.44

¹¹ Wendy Anugrah Octavian, "UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI PANCASILA TERHADAP SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 6, no. 2 (19 Desember 2019): h. 03.

¹² Jonar T.H. Situmorang, *Bung Karno; Biografi Putra Sang Fajar*,h.425-426

Pertama yang harus kita ketahui bahwa Ir. Soekarno adalah penggali dan penemu serta penggagas dari Pancasila dan sebagai falsafahnya yang dikenal dengan sebutan falsafah gotong royong.

Selain itu, Soekarno adalah figur yang telah menekuni agama Islam dan prinsip-prinsipnya dengan cara yang menyeluruh dan global. Pengetahuannya tentang Islam sangat komprehensif, memungkinkan dia untuk menerapkannya dalam ide-ide progresif.¹³ Ia percaya bahwa Islam bisa berkembang dengan mengintegrasikan pemikiran modern, menjembatani praktik keagamaan Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Kedua aspek ini, menurutnya, merupakan fondasi untuk menciptakan peradaban manusia yang maju. Soekarno menilai bahwa kemajuan ajaran Islam terletak pada kolaborasi dengan wawasan kekinian, menciptakan sinergi antara tradisi dan inovasi. Pemikiran beliau menyiratkan bahwa keberkahan dan hikmah dalam Islam dapat diperkaya dengan pengetahuan modern. Dengan menggabungkan keduanya, Soekarno berusaha untuk memperkaya warisan kultural serta mempromosikan kemajuan sosial yang berkelanjutan. Berikut 2 nilai Pancasila yang diteliti:

1. Nilai Kemanusiaan

Dalam pidato yang disampaikan pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Soekarno membentangkan pandangan filosofis kedua dari Pancasila, yaitu "perikemanusiaan" atau internasionalisme. Versi internasionalisme yang diajukan oleh Soekarno ini berbeda dari kosmopolitanisme, yang menolak konsep kebangsaan dan mengklaim tidak ada perbedaan antar negara seperti Indonesia, Jepang, Burma, Inggris, Amerika dan lain-lain.¹⁴

Soekarno menegaskan bahwa internasionalisme tidak sepatutnya disalahartikan sebagai kosmopolitanisme, yang pada dasarnya merupakan penolakan terhadap ide nasionalisme. Internasionalisme yang autentik terwujud ketika tiap bangsa mengakui serta melindungi hak-hak setiap negara lain, terlepas dari besar atau kecilnya, dan dari tua atau barunya negara tersebut. Tanda bahwa suatu bangsa telah mencapai tingkat kematangan dan tanggung jawab adalah adopsi internasionalisme sejati; yang artinya mereka melampaui pandangan sempit tentang superioritas nasional atau rasial. Internasionalisme yang murni telah mengesampingkan mentalitas infantil yang ditandai dengan chauvinisme dan kosmopolitanisme yang sempit.¹⁵

Internasionalisme tidak akan berkembang tanpa dasar yang kukuh dalam nasionalisme. Demikian pula, nasionalisme tidak akan mampu

¹³ Irwan Irwan dkk., "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa," *Jurnal Abdidias 2*, no. 3 (8 Juni 2021): h. 01.

¹⁴ Floriberta Aning, *Lahirnya Pancasila : Kumpulan Pidato BPUPKI*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2019), h.134-135

¹⁵ Floriberta Aning, *Lahirnya Pancasila : Kumpulan Pidato BPUPKI*,h.135

bertumbuh tanpa disuburkan oleh nilai-nilai internasionalisme. Oleh karena itu, kedua konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Bernasnya persahabatan antarnegara menunjukkan bahwa kita telah menerima keberagaman dengan hormat, sambil memelihara keutuhan dan martabat bangsa masing-masing.

2. Nilai Kesejahteraan Sosial

Prinsip filosofis yang menjadi fondasi adalah memajukan welfare sosial demi mencapai sebuah Indonesia tanpa kemiskinan. Seperti yang dikemukakan oleh Soekarno: "Tidak akan toleransi terhadap kemiskinan di negeri yang merdeka, itulah inti kesejahteraan. Doktrin San Min Chu I terbagi menjadi tiga prinsip utama: Nasionalisme, Demokrasi, dan Sosialisme. Jadi, kita harus menentukan, apakah kita ingin merdeka dalam kondisi di mana hanya golongan kapitalis yang makmur, atau memilih masa depan di mana setiap rakyatnya dapat hidup layak dengan makanan yang cukup, pakaian yang layak, merasakan perlindungan bumi pertiwi yang menyediakan kebutuhan dasar mereka?"¹⁶

Sun Yat Sen memperkenalkan konsep San Min Chui yang meliputi "Nasionalisme (Min T'sen) yang memperjuangkan satu bangsa atau negara, dengan China sebagai sebuah entitas yang utuh. Di bawah Demokrasi (Min Chu), ia mengusulkan agar Cina diperintah oleh sebuah Republik demokratis, yang menghilangkan pemerintahan Monarki guna menghindari petualangan penguasa yang merugikan. Bagi Sosialisme (Min Sheng), Sun Yat Sen menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan rakyat, dengan dasar bahwa setiap individu wajib memiliki cara yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup yang lebih pantas." Sesungguhnya, visi yang digaungkan merefleksikan tujuan mulia untuk menciptakan satu kebangsaan yang merangkum integritas serta solidaritas nasional. Melalui demokrasi, pemerintah yang dibentuk hendak dilandasi oleh aspirasi rakyat, bukan tirani monarki yang berpotensi menimbulkan penindasan. Dan melalui sosialisme, karut-marut kesenjangan sosial harus dihapuskan, memberikan setiap lapisan masyarakat kesempatan yang setara untuk meraih kehidupan yang layak dan berdignitas.¹⁷

Soekarno menegaskan bahwa internasionalisme tidak sepatutnya disalahartikan sebagai kosmopolitanisme, yang pada dasarnya merupakan penolakan terhadap ide nasionalisme. Internasionalisme yang autentik terwujud ketika tiap bangsa mengakui serta melindungi hak-hak setiap negara

¹⁶ Franky Rengkung dan Johny P. Lengkong, "PENTINGNYA REVITALISASI PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAH MEKARNYA RADIKALISME PADA GENERASI MUDA," *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik* 9, no. 4 (1 Oktober 2020): h. 04.

¹⁷ Ahmad Suhendra dan Moh Mahrusillah, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): h. 09.

lain, terlepas dari besar atau kecilnya, dan dari tua atau barunya negara tersebut. Tanda bahwa suatu bangsa telah mencapai tingkat kematangan dan tanggung jawab adalah adopsi internasionalisme sejati; yang artinya mereka melampaui pandangan sempit tentang superioritas nasional atau rasial. Internasionalisme yang murni telah mengesampingkan mentalitas infantil yang ditandai dengan chauvinisme dan kosmopolitanisme yang sempit.

Internasionalisme tidak akan berkembang tanpa dasar yang kukuh dalam nasionalisme. Demikian pula, nasionalisme tidak akan mampu bertumbuh tanpa disuburkan oleh nilai-nilai internasionalisme. Oleh karena itu, kedua konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Bernasnya persahabatan antarnegara menunjukkan bahwa kita telah menerima keberagaman dengan hormat, sambil memelihara keutuhan dan martabat bangsa masing-masing.¹⁸

Jangan pernah berpikir bahwa dengan hanya berdirinya Lembaga Perwakilan Rakyat, kita akan langsung merengkuh kesejahteraan. Di negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika, meskipun terdapat lembaga perwakilan dan sistem demokrasi parlementer, dominasi kelompok kapitalis tetap tidak terbandung. Bukankah di seluruh negara-negara Barat itu, kekuasaan kapitalis menjulang tinggi meski adanya lembaga perwakilan rakyat? Apa yang disebut demokrasi di dunia Barat seringkali hanya sebatas 'demokrasi sopan santun' – suatu pemandangan yang tidak mengandung 'keadilan sosial' yang sebenarnya. Oleh karena itu, bila kita mengejar demokrasi, yang kita perlukan bukanlah model demokrasi Barat, melainkan suatu sistem musyawarah yang menghidupkan – demokrasi yang tidak hanya politis, melainkan juga ekonomi, yang memang berorientasi pada kesejahteraan sosial untuk semua.¹⁹

Kita harus mengupayakan bentuk pemerintahan yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan sosial, yang mampu menumbuhkan dan menyebarkan kemakmuran secara luas. Sistem demokrasi yang kita impikan adalah yang dapat memastikan kekuasaan benar-benar di tangan rakyat dan dijalankan untuk kesejahteraan rakyat, bukan kepentingan segelintir. Model demokrasi ideal akan selaras dengan prinsip 'politik-ekonomi demokrasi', menjamin bahwa setiap individu mendapat peluang yang adil dan merata dalam ekonomi negara.²⁰

¹⁸ Floriberta Aning, *Lahirnya Pancasila : Kumpulan Pidato BPUPKI*,h.138

¹⁹ Absalom Frets Huninhatu, Sri Rahayu Pudjiastuti, dan Mohamad Sutisna, "Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila Dan Pembentukan Karakter Disiplin," *Jurnal Citizenship Virtues* 1, no. 1 (18 Maret 2021): h. 02.

²⁰ Floriberta Aning, *Lahirnya Pancasila : Kumpulan Pidato BPUPKI*,h.139

3. Pemahaman Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura Terhadap Nilai-nilai Pancasila (Sila Kedua Dan Sila Kelima)

Berikut ini adalah hasil angket mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura terhadap nilai-nilai pancasila dalam hal ini sila kedua dan kelima.

Tabel 1: Hasil Angket Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura

No. Soal	Rata-rata Jawaban				Persentase (%)			
	A	B	C	D	A	B	C	d
1	2	70	13	0	8,4	82,3	15,2	0
2	28	8	14	35	32,9	9,4	16,4	41,1
3	75	5	5	0	88,2	5,8	5,8	0
4	29	4	43	9	34,1	4,7	50,5	10,5
5	1	56	15	13	1,1	65,8	17,6	15,2
6	16	0	33	36	18,8	0	38,8	42,3
7	41	5	8	31	48,2	5,8	9,4	36,4
8	0	7	40	38	0	8,2	47,0	44,7
9	56	4	3	22	65,8	4,7	3,5	25,8
10	2	0	15	68	2,3	0	17,6	80
11	39	8	26	12	45,8	9,4	30,5	14,1
12	4	4	70	7	4,7	4,7	82,3	8,2
13	0	1	71	13	0	1,1	83,5	15,2
14	26	56	2	1	30,5	65,8	2,3	1,1
15	2	9	74	0	2,3	10,5	87,0	0

Dari data pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa dua mahasiswa, yang mewakili 8,4%, mengerti bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mencerminkan perilaku umum warga Indonesia. Sebagian besar, yaitu 70 mahasiswa dari STIT Darul Hijrah Martapura dengan proporsi 82,3%, menganggap Pancasila sebagai norma dasar dan petunjuk bagi perilaku warga Indonesia, sedangkan 13 mahasiswa dengan prosentase 15,2% mengamini bahwa Pancasila adalah manifestasi nilai-nilai masyarakat Indonesia. Sementara itu, tidak ada responden yang berpendapat bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa adalah sebuah perspektif bangsa Indonesia terhadap kemerdekaannya.

Dalam aspek kedua pada tabel yang sama, 28 mahasiswa atau 32,9% melihat Pancasila sebagai ideologi abadi ciptaan bangsa Indonesia sebagai petunjuk dalam kehidupan, 8 mahasiswa (9,4%) menilai Pancasila sebagai ideologi yang lahir dari sanubari rakyat Indonesia, 14 mahasiswa atau 16,4% menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila sebagai sesuatu yang esensial dalam perjuangan nasional, dan 35 mahasiswa memandang ideologi Pancasila sebagai

sesuatu yang diambil dari kekayaan spiritual, moral, dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri dengan presentase sebesar 41,1%.²¹

Selanjutnya, menyangkut nilai-nilai yang terkandung dalam Sila kedua, pada bagian ketiga tabel, mayoritas mahasiswa, tepatnya 75 individu dengan persentase yang dominan yaitu 88,2%, memahami nilai kemanusiaan sebagai esensi utama dari sila tersebut. Lima mahasiswa dengan porsi yang sama sebesar 5,8% menafsirkan nilai-nilai tersebut dengan konsep kebebasan orang lain yang tidak boleh diganggu, dan sekumpulan 5 mahasiswa lagi dengan persentase yang sama mendukung penggunaan musyawarah untuk pengambilan keputusan yang adil. Namun, tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa sila tersebut mengajarkan pentingnya membangun semangat kebersamaan dan kerja sama di dalam masyarakat.

Pada pertanyaan keempat, tercatat bahwa 29 siswa (34,1%) menginterpretasikan Pancasila sebagai fondasi negara, berarti bahwa Pancasila memuat nilai-nilai dengan elemen kenegaraan yang sangat penting. Sementara itu, hanya 4 siswa (4,7%) yang memandang Pancasila sebagai dasar negara dari segi rohani yang mencakup dimensi spiritual atau aspirasi hukum. Lebih lanjut, 43 siswa (50,5%) memandang Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi rujukan dalam menentukan etika bernegara untuk seluruh masyarakat Indonesia, dan 9 siswa (10,5%) memandang Pancasila sebagai sebuah landasan politik yang menolak praktek-praktek politik yang tidak beretika dan yang bermartabat.²²

Dalam kuis kelima, satu mahasiswa (1,1%) memahami bahwa konsep semua warga negara tunduk pada hukum adalah inti dari sila ke-5 Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejumlah 56 mahasiswa (65,8%) memahami bahwa perlakuan sama di hadapan hukum adalah inti dari sila yang sama, sedangkan 15 mahasiswa (17,6%) memandang bahwa mencapai kesejahteraan bagi warga negara adalah esensinya. Terakhir, 13 mahasiswa (15,2%) memahami bahwa kebebasan memilih keyakinan adalah bagian dari sila keadilan sosial tersebut.

Pada pertanyaan berikutnya, 16 mahasiswa (18,8%) mengenal nilai yang terkandung dalam sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mempertahankan tanah airnya. Tak ada satu pun mahasiswa yang mengaitkan sila ini dengan partisipasi dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Disamping itu, 33 mahasiswa (38,8%) menafsirkan bahwa sila ini berkaitan dengan kepemilikan adab dan tata krama

²¹ Shalli Dyangrosa Permatanurani Balqis dan Fatma Ulfatun Najicha, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Pandemi Covid-19," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (27 Juni 2022): h. 05.

²² Siti Tiara Maulia, "Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa," 2017, h. 02.

yang terpuji, dan 36 siswa (42,3%) memahami bahwa menghormati adat dan tradisi tiap-tiap suku adalah nilai yang terkandung dalam sila kedua tersebut.

Dalam pertanyaan nomor tujuh, tercatat bahwa 41 orang mahasiswa, atau 48,2%, telah mengidentifikasi bahwa toleransi bukan merupakan bagian dari pelaksanaan asas kemanusiaan yang adil dan berbudaya. Sementara itu, 5 orang mahasiswa, dengan persentase 5,8%, sadar bahwa tidak semua aktivitas kemanusiaan mencerminkan pelaksanaan sila tersebut, dan 8 orang mahasiswa (9,4%) menyadari bahwa keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan terkadang tidak sejalan dengan prinsip kemanusiaan yang beradab. Selain itu, 31 mahasiswa yang menyumbang 36,4% dari total, memahami bahwa pengambilan keputusan melalui musyawarah merupakan aspek penting yang tidak tercakup dalam praktik nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Taraf pemahaman ini menandakan perlunya peningkatan wawasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka pendidikan nasional. Kesadaran akan prinsip-prinsip ini penting untuk diinternalisasi lebih dalam lagi oleh para mahasiswa guna memperkaya praktik sosial yang sesuai dengan sila-sila Pancasila.²³

Pada soal kedelapan, tidak ada mahasiswa yang berpendapat bahwa kemakmuran adalah cita-cita didirikannya negara ini terdapat dalam sila ke-1, 7 mahasiswa dengan persentase 8,2% memahami bahwa kemakmuran adalah cita-cita didirikannya negara ini terdapat dalam sila ke-2, sebanyak 40 mahasiswa dengan persentase 47,0 memahami bahwa kemakmuran adalah cita-cita didirikannya negara ini terdapat dalam sila ke-5, sebanyak 38 mahasiswa dengan persentase 44,7% memahami bahwa kemakmuran adalah cita-cita didirikannya negara ini terdapat dalam sila ke-4.

Pada soal selanjutnya, 56 mahasiswa dengan persentase 65,8% memahami bahwa ketika Indonesia membela hak-hak orang Palestina terhadap pendudukan Israel, ini sesuai dengan semangat yang tertuang dalam sila ke-2, sebanyak 4 mahasiswa dengan persentase 4,7% memahami bahwa ketika Indonesia membela hak-hak orang Palestina terhadap pendudukan Israel, ini sesuai dengan semangat yang tertuang dalam sila ke-3, sebanyak 3 mahasiswa dengan persentase 3,5% memahami bahwa ketika Indonesia membela hak-hak orang Palestina terhadap pendudukan Israel, ini sesuai dengan semangat yang tertuang dalam sila ke-4, dan sebanyak 22 mahasiswa dengan persentase 25,8% memahami bahwa ketika Indonesia membela hak-hak orang Palestina terhadap pendudukan Israel, ini sesuai dengan semangat yang tertuang dalam sila ke-5.

Pada soal kesepuluh, sebanyak 2 mahasiswa dengan persentase 2,3 memahami bahwa yang berpidato pada sidang BPUPKI terkair rumusan dasar

²³ B. Handitya, "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia," *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2019): h. 08.

negara adalah Soekarno, Hatta, dan Sahrir, sebanyak 0 mahasiswa memahami bahwa yang berpidato pada sidang BPUPKI terkair rumusan dasar negara adalah Soekarno, Hatta, dan Nasir, sebanyak 15 mahasiswa dengan persentase 17,6% memahami bahwa yang berpidato pada sidang BPUPKI terkair rumusan dasar negara adalah Soekarno, Moh. Yamin, dan Hatta, sebanyak 68 mahasiswa dengan persentase 80% memahami bahwa yang berpidato pada sidang BPUPKI terkair rumusan dasar negara adalah Soekarno, Moh. Yamin, dan Soepomo.²⁴

Lanjut ke pertanyaan nomor sebelas, dimana terdapat 39 mahasiswa atau 45,8% yang mengerti bahwa cinta tanah air bukan termasuk dalam nilai-nilai inti dari sila kelima Pancasila. Sementara itu, 8 mahasiswa atau 9,4% menyadari bahwa gotong royong dan kekeluargaan tidak termasuk dalam nilai-nilai sila kelima Pancasila. Selanjutnya, 26 mahasiswa atau 30,5% memahami bahwa mengembangkan sikap adil terhadap sesama bukan bagian dari nilai-nilai yang diusung oleh sila tersebut, sementara 12 mahasiswa atau 14,1% menyadari bahwa menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban juga bukan merupakan nilai inti dari sila kelima Pancasila. Pemahaman ini menunjukkan kesadaran kritis dan pemikiran analitis mahasiswa terhadap nilai-nilai ideologi bangsa. Kesimpulannya, penyadaran terhadap nilai-nilai Pancasila perlu ditingkatkan agar pengamalan nilai-nilai tersebut dapat lebih diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁵

Pada soal kedua belas, 4 mahasiswa dengan persentase 4,7% memahami internasionalisme berarti bebas masuk negara lain, 4 mahasiswa juga dengan persentase yang sama memahami internasionalisme berarti bebas menjadi warga negara lain, sementara itu, 70 mahasiswa dengan persentase 82,3% memahami internasionalisme berarti ikut serta membantu negara lain yang terlibat konflik kemanusiaan, dan sebanyak 7 mahasiswa dengan persentase 8,2% memahami internasionalisme berarti ikut serta negara lain dalam membasmi peredaran narkoba.

Dalam pertanyaan ketiga belas, diketahui bahwa tidak seorang pun dari siswa memahami bahwa inti dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah memupuk kasih antarmanusia. Sementara itu, hanya satu siswa atau 1,1% yang mengakui bahwa sila ini mengajarkan untuk menghormati mereka yang berperilaku santun. Sebagian besar, yaitu 71 orang siswa, menginterpretasikan bahwa sila ini mendorong persahabatan yang erat di antara teman-teman, dan 13

²⁴ Ratna Sari dan Fatma Ulfatun Najicha, "MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (27 Mei 2022): h. 01.

²⁵ Anzhar Ishal Afryand dan Sapriya Sapriya, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA BAGI GENERASI MUDA," *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (31 Desember 2018): h. 03.

siswa atau 15,2% menyadari bahwa sila ini mengajarkan kita untuk memberikan penghormatan kepada yang lebih tua.

Beralih ke pertanyaan keempat belas, diperoleh data bahwa 26 siswa atau 30,5% memahami bahwa sila kelima Pancasila diwujudkan dalam masyarakat lewat partisipasi dalam musyawarah desa. Sejumlah 56 siswa atau 65,8% percaya bahwa wujud nyata sila ini adalah melalui aktivitas kerja bakti bersama, sementara 2 siswa atau 2,3% menganggap bermain dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk perwujudannya. Hanya satu siswa atau 1,1% yang berpikir bahwa perwujudan sila ini terlihat dari keikutsertaan dalam perlombaan hari kemerdekaan.

Untuk pertanyaan yang terakhir, hanya 2 mahasiswa atau 2,3% yang memahami bahwa nilai-nilai dalam sila kedua Pancasila mencakup sikap nasionalisme, kasih antarmanusia, dan mencegah tindakan sewenang-wenang. Sedangkan, 9 mahasiswa atau 10,5% menyadari bahwa sila ini berisi tentang nasionalisme, penghormatan terhadap sesama, dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Mayoritas, yaitu 74 mahasiswa atau 87%, mengerti bahwa sila ini tentang kasih sesama manusia, antipenindasan, dan pemuliaan kemanusiaan. Namun, tidak satu pun mahasiswa yang mengidentifikasi bahwa nilai-nilai sila kedua mencakup kasih antarmanusia, kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap tolong-menolong dan kekeluargaan.²⁶

Penyelidikan ini menandakan pentingnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut dalam ideologi bangsa, demi meningkatkan aplikasi nyata dari Pancasila dalam kehidupan berkomunitas. Melalui pendidikan yang tepat, diharapkan mahasiswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, mengarahkan interaksi mereka menjadi lebih harmonis dan bermakna.

4. Relevansi Pemahaman Mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura Dengan Pemahaman Para Pendiri Bangsa Terdahulu Terhadap Nilai Sila Kedua Dan Kelima Pancasila

Berdasar hasil survei terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila, ditemukan bahwa nilai yang paling kurang dipahami sejalan dengan persepsi pendiri negara adalah Sila kedua, yaitu "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" dan Sila kelima, "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Hal ini mengkonfirmasi dugaan awal kami bahwa banyak mahasiswa generasi sekarang kurang memahami esensi dari kedua sila tersebut.

²⁶ Sri Rahayu Pudjiastuti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (10 April 2020): h. 08.

Mengacu pada penjelasan Soekarno, salah satu pendiri bangsa, nilai utama yang diemban Sila kedua adalah nilai kemanusiaan atau internasionalisme, yang mencakup penghargaan dan perlindungan hak setiap bangsa, tidak terbatas pada bangsa yang besar atau kecil, lama atau baru. Internasionalisme yang murni merupakan petunjuk kedewasaan dan tanggung jawab sebuah bangsa, terbebas dari mentalitas infantil yang berhubungan dengan keangkuhan nasional atau rasial. Berdasarkan survei tentang pengertian mahasiswa akan nilai-nilai Pancasila khusus Sila kedua, yang ditandai oleh pertanyaan nomor 6, 7, dan 13 dalam survei tersebut, diketahui bahwa pemahaman terbesar mahasiswa, dengan persentase 42,3%, adalah bahwa menghormati adat istiadat tiap suku merupakan nilai inti Pancasila Sila kedua, sedangkan 38,8% memahami bahwa menjaga budi pekerti luhur adalah bagian dari sila ini. Kemampuan menjelaskan, memberi contoh, dan menyimpulkan merupakan salah satu indikator pemahaman yang baik. Namun, pada kenyataannya, 42,3% mahasiswa belum mampu menjelaskan, menyimpulkan, atau memberi contoh yang akurat. Kondisi yang sama juga ditemui pada 38,8% mahasiswa lainnya. Pemahaman yang sesungguhnya menurut para pendiri bangsa seharusnya mencakup keterlibatan dalam organisasi internasional seperti PBB. Sehingga, masih rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila kedua yang diinterpretasikan oleh pendiri bangsa, bisa jadi terjadi akibat kurangnya pengetahuan, motivasi rendah, dan minat yang berkurang di kalangan mahasiswa.²⁷

Penyebab dari persepsi yang keliru ini mungkin berasal dari faktor internal, seperti keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang mereka miliki, kurangnya motivasi yang kuat, dan juga minimnya minat mahasiswa terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh Pancasila.

Selain itu, pada angket nomor 7 dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa terhadap yang bukan pengamalan nilai pancasila sila kedua respon terbanyak 48,2% menjawab tenggang rasa, dan 36,4% menjawab selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hal ini, hanya 36,4% yang memahami bentuk pengamalan nilai pancasila sila kedua sebagaimana paham pendiri bangsa terdahulu. Lebih dari itu, pemahaman mahasiswa terhadap pengamalan nilai pancasila sila kedua masih belum relevan semuanya. Dikatakan demikian, karena hanya ada 36,4% yang mampu memahami dalam hal memberikan contoh yang sesuai dengan pemahaman yang semestinya. Dalam hal ini, tingkat pemahaman mahasiswa juga masih tergolong rendah. Hal ini juga

²⁷ Aini Shifana Savitri dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi," *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (29 September 2021): h. 04.

disebabkan oleh kurangnya minat, motivasi, serta wawasan pengetahuan mahasiswa.²⁸

Dari survei pertanyaan nomor 13, terungkap bahwa 83,5% mahasiswa menunjukkan pemahaman tentang prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai panduan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Seharusnya, sangat penting untuk memahami bahwa prinsip tersebut mengajarkan umat manusia untuk saling mencintai, sesuai dengan pemikiran para founding fathers. Namun, nampak bahwa pemahaman mahasiswa terhadap sila kedua dari Pancasila masih kurang. Banyak dari mereka belum dapat menginterpretasikan nilai-nilai ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh para perumus negara.

Kemudian, berkaitan dengan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Soekarno berpendapat bahwa nilai ini berintikan pada prinsip kesejahteraan sosial, yang intinya adalah tidak ada warga yang hidup dalam kemiskinan dalam Indonesia yang merdeka. Melalui pertanyaan nomor 5 pada angket terlihat bahwa 50,5% mahasiswa menyadari bahwa kesamaan perlakuan di hadapan hukum adalah aspek yang tercakup dalam sila kelima tersebut. Namun, seandainya mengikuti pemahaman para pendiri bangsa, jawaban yang lebih akurat seharusnya ialah bahwa setiap warga negara berhak atas hidup yang sejahtera. Maka dari itu, kesimpulan yang terbentuk adalah bahwa mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura secara keseluruhan belum sepenuhnya memahami nilai yang terkandung dalam sila kelima dari Pancasila.²⁹

Berangkat dari temuan ini, diketahui bahwa pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima, masih terbilang rendah. Ini terlihat dari kenyataan bahwa masih ada banyak mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura yang kesulitan mengekspresikan, menguraikan, merangkum, dan memberikan contoh konkret mengenai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para pendiri bangsa kita terdahulu. Ini menandakan perlunya pendidikan nilai Pancasila yang mendalam agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bangsa Indonesia dengan lebih baik.

²⁸ Rizki Amalia Nuraini, Asrin Asrin, dan Ilham Syahrul Jiwandono, "HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PPKn DENGAN KARAKTER SISWA KELAS V SDN GUGUS V AMPENAN," *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal* 2, no. 1 (4 Juni 2021): h. 02.

²⁹ Sanhedrin Ginting dan Yulia Anita Theresia Siagian, "HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DENGAN KARAKTER SISWA DI SMP SWASTA HKBP BELAWAN TAHUN AJARAN 2019/2020," *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): h. 09.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum yakni mahasiswa belum sepenuhnya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila khususnya sila kedua dan sila kelima sehingga pemahaman mahasiswa belum relevan dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu. Secara khusus, didapatkan hasil bahwa pemahaman mahasiswa STIT Darul Hijrah Martapura Tahun Akademik 2020/2021, hanya 17,6% mahasiswa yang menjawab dengan benar sehubungan dengan angket yang berkenaan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila sila kelima, sebagaimana paham pendiri bangsa terdahulu. Di samping itu, pada angket nomor 6, tidak ada mahasiswa yang betul dalam memberikan contoh konkrit dari nilai Pancasila sila kedua. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konseptual memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam sila kedua dan kelima adalah hanya terbatas pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila sila kedua dan kelima tergolong rendah dan masih belum relevan dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu.

Bagi lembaga STIT Darul Hijrah Martapura, perlu dipertimbangkan langkah atau kebijakan lebih lanjut dalam memberikan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila agar relevan dengan pemahaman para pendiri bangsa terdahulu, sehingga mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat terus menjaga ketahanan nasional Indonesia.

Bagi mahasiswa perlu belajar lebih banyak tentang sejarah perumusan Pancasila atau sejarah bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bersama Pancasila harus diberikan sejak tingkat dasar secara formal, non-formal, dan informal. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila di jurusan atau daerah lainnya

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaniago Arman YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. V, Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Dasar*, Jakarta: BP Dharma Bakti.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 3, Semarang: Difa Publisher.

- Floriberta Aning. 2019. *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hatta, Mohammad. 1981. *Pengertian Pancasila*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Jonar T.H. Situmorang. 2016. *Bung Karno; Biografi Putra Sang Fajar*, Cet.2 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy. J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muchlis. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia.
- Poesprodjo. 1987. *Pemahaman Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Afryand, Anzhar Ishal, dan Sapriya Sapriya. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA BAGI GENERASI MUDA." *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (31 Desember 2018). <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4523>.
- Balqis, Shalli Dyangrosa Permatanurani, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Pandemi Covid-19." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (27 Juni 2022): 210–16. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.634>.
- Ginting, Sanhedrin, dan Yulia Anita Theresia Siagian. "HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DENGAN KARAKTER SISWA DI SMP SWASTA HKBP BELAWAN TAHUN AJARAN 2019/2020." *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): 54–75.
- Handitya, B. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2019). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/370>.
- Huninhatu, Absalom Frets, Sri Rahayu Pudjiastuti, dan Mohamad Sutisna. "Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila Dan Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Citizenship Virtues* 1, no. 1 (18 Maret 2021): 35–41. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.914>.
- Irwan, Irwan, Azaz Akbar, Kamarudin Kamarudin, Mansur Mansur, Manan Manan, dan Ferdin Ferdin. "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa." *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (8 Juni 2021): 512–20. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.313>.
- Maulia, Siti Tiara. "Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa," 2017. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10772>.
- Nuraini, Rizki Amalia, Asrin Asrin, dan Ilham Syahrul Jiwandono. "HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PPKn DENGAN KARAKTER SISWA KELAS V SDN GUGUS V AMPENAN." *Jurnal Ilmiah PENDAS*:

- Primary Educational Journal* 2, no. 1 (4 Juni 2021): 19–26. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.97>.
- Octavian, Wendy Anugrah. “UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI PANCASILA TERHADAP SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 6, no. 2 (19 Desember 2019): 199–207. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10087>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (10 April 2020): 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.
- Rengkung, Franky, dan Johny P. Lengkong. “PENTINGNYA REVITALISASI PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAH MEKARNYA RADIKALISME PADA GENERASI MUDA.” *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik* 9, no. 4 (1 Oktober 2020). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/31285>.
- Sari, Ratna, dan Fatma Ulfatun Najicha. “MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (27 Mei 2022): 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.
- Savitri, Aini Shifana, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (29 September 2021): 165–76. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>.
- Suhendra, Ahmad, dan Moh Mahrusillah. “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 297–322. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>.